

EVALUASI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DI SEKOLAH MENEGAH PERTAMA
BERDASARKAN MODEL KESENJANGAN (*DISCREPANCY MODEL*)

Dian Ari Widyastuti

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Universitas Ahmad Dahlan
e-mail: dianari_widyastuti@yahoo.com

Info Artikel

Sejarah artikel

Diterima

Disetujui

Dipublikasikan

Kata Kunci:

evaluasi, bimbingan
kelompok, model
kesenjangan

Keywords:

*Evaluation, group
guidance, discrepancy
model*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Madiun. Pendekatan penelitian yang digunakan *mix method* dengan jenis penelitian evaluasi model kesenjangan. Subjek penelitian empat orang konselor di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Madiun. Instrumen penelitian menggunakan angket penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok serta pedoman wawancara terhadap konselor dan siswa. Teknis analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan triangulasi data. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Madiun termasuk dalam kategori cukup baik. Disarankan bagi konselor untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan kelompok agar dapat membantu perkembangan optimal peserta didik.

Abstract

This study aims to evaluate the implementation of group guidance services at one of "SMP Negeri" in Madiun District.. This research belongs to discrepancy model of evaluation research using mixed method. The research subjects were four counselors at one of "SMP Negeri" in Madiun District. The research instrument used questionnaires of group guidance services as well as interview guides for counselors and students. Technical data analysis using descriptive statistical analysis and triangulation. Evaluation results indicate that the implementation of group guidance services at one of "SMP Negeri" in Madiun District included in good enough category. It is suggested for counselor to improve the quality of group guidance services in order to assist the optimal development of students.

DOI: <http://dx.doi.org/10.24176/jkg.v3i1.1603>

© 2017 Universitas Muria Kudus

Print ISSN 2460-1187

Online ISSN 2503-281X

GUSJIGANG
JURNAL KONSELING

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah merupakan suatu usaha sadar oleh segala pihak yang bersangkutan dengan tujuan menyiapkan generasi muda agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Pelaksanaan pendidikan di sekolah melibatkan tiga komponen penting, yaitu komponen administrasi, komponen pengajaran, dan komponen bimbingan dan konseling. Ketiga komponen tersebut saling bekerjasama dan saling menunjang dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari keseluruhan program pendidikan yang berperan untuk membantu siswa agar dapat berkembang secara optimal. Bantuan tersebut dapat diberikan melalui strategi-strategi tertentu dalam bimbingan dan konseling. Salah satu bentuk strategi bimbingan dan konseling adalah layanan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok (Romlah, 2006). Sejalan dengan hal tersebut, Winkel & Hastuti (2007) menyatakan bahwa bimbingan kelompok merupakan bentuk layanan bimbingan yang diberikan pada lebih dari satu orang dalam waktu bersamaan. Menurut Bennet (1963):

"Group guidance refers to any phase of a guidance or personel program carried on with groups of individuals rather than between counselor and counselee or clinician and client in the face-to face interview. It may include istruction in the classroom where the content is related to problems of self-appraisal, educational or vocational guidance, personal adjustment, and interpersonal relationships. It may embody a great variety of activities in the extracurriculum that relate to the same areas. it includes many types of informal play or discussions groups, which 13 often serve the double purpose of studying individuals in their interaction with others as well as helping them to work through certain difficulties and achieve new levels of adjustment".

Pendapat Bennet (1963) dapat diartikan bahwa bimbingan kelompok merujuk pada bagian program individu yang dijalankan oleh

sekelompok individu, bukan antara konselor dengan konseli seperti dalam wawancara tatap muka, akan tetapi didalamnya terdapat instruksi seperti melalui permainan informal atau kelompok diskusi yang membahas mengenai masalah pribadi, kesulitan dalam menentukan pendidikan dan kejuruan, penyesuaian individu dan juga masalah hubungan interpersonal siswa. Berdasarkan beberapa definisi bimbingan kelompok yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu strategi dalam bimbingan dan konseling yang diberikan dalam situasi kelompok dalam waktu yang bersamaan dengan bervariasi topik yang dapat dibahas di dalamnya.

Menurut Corey (2012), kelompok merupakan sebuah kumpulan yang menawarkan pemahaman dan dukungan pada anggotanya, serta memelihara keinginan anggotanya untuk menggali permasalahan yang ada pada dirinya yang dibawanya ke dalam kumpulan tersebut. Oleh karena itu, dinamika kelompok yang intensif sangat diperlukan demi ketercapaian tujuan layanan bimbingan kelompok. Melalui dinamika kelompok yang intensif, diharapkan dapat mendorong tersampainya pikiran dan perasaan dari masing-masing anggota kelompok. Hal tersebut sesuai dengan fungsi layanan bimbingan kelompok yaitu untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan komunikasi, baik verbal maupun nonverbal para siswa (Tohirin, 2007).

Bimbingan kelompok memiliki tujuan ganda yaitu untuk mempelajari siswa sebagai individu sekaligus mengenal bagaimana interaksi mereka dengan orang lain, serta membantu siswa untuk mampu menghadapi masalah mereka dan pada akhirnya mampu menyesuaikan diri (Bennet, 1963). Menurut Winkel & Hastuti (2007), tujuan bimbingan kelompok yaitu agar orang yang dilayani menjadi mampu mengatur kehidupan sendiri,

memiliki pandangan sendiri, dan tidak sekedar mengikuti pendapat orang lain, mengambil sikap sendiri dan berani menanggung akibat dari semua tindakannya sendiri. Sementara itu, Romlah (2006) menyatakan bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah (a) memberikan kesempatan kepada siswa belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial, (b) memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok, (c) mencapai tujuan-tujuan bimbingan secara lebih ekonomis dan efektif daripada kegiatan bimbingan individual, (d) secara tidak langsung membuat pelaksanaan konseling individual lebih efektif karena dengan mempelajari masalah-masalah yang umum dialami oleh individu dan dengan meredakan atau menghilangkan hambatan-hambatan emosional melalui kegiatan kelompok sehingga pemahaman terhadap masalah individu lebih mudah. Menurut Gibson & Mitchell (2011) bimbingan kelompok juga diorganisasikan untuk mencegah berkembangnya masalah. Isinya bisa mencakup informasi pendidikan, pekerjaan, pribadi atau social dengan tujuan menyediakan kepada siswa informasi akurat yang akan membantu mereka membuat perencanaan hidup dan pengambilan keputusan yang lebih tepat. Berdasarkan tujuan bimbingan kelompok yang telah dipaparkan oleh ahli maka dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan kelompok secara garis besar yaitu agar konseli yang mendapatkan layanan bimbingan kelompok dapat menyesuaikan diri dengan situasi/kondisi yang baru serta mandiri dalam menentukan sikap dan keputusan.

Tujuan layanan bimbingan kelompok dapat tercapai karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Kartadinata (2008) faktor yang mempengaruhi ketercapaian tujuan layanan bimbingan kelompok antara

lain sarana, pembiayaan, kompetensi akademik konselor, dan kompetensi profesional konselor. Sementara itu, Suherman (2007) menyatakan bahwa:

“Hendaknya seorang guru BK harus memperhatikan dan mendayagunakan sumber-sumber seperti: (1) manusia, artinya bahwa seorang guru BK harus orang yang profesional dalam bidangnya, karena dengan penempatan orang yang berkompeten akan memunculkan layanan bimbingan yang efektif dan efisien; (2) materi yang digunakan haruslah materi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa; (3) alat dan fasilitas, termasuk ruangan; (4) Waktu seyogyanya dapat dikelola tanpa harus merugikan pihak lain; (5) keuangan, merupakan salah satu pendorong terlaksananya kegiatan, dan terakhir; (6) yaitu pemasaran, artinya bahwa sosialisasi yang bertujuan agar keberadaan dan kedekatan antara bimbingan dan konseling dengan penggunaannya tetap terjaga.”

Secara garis besar, faktor yang mempengaruhi ketercapaian layanan bimbingan kelompok antara lain sarana, pembiayaan, dan kompetensi konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok.

Fenomena yang terjadi di lapangan, tidak semua guru BK/konselor melaksanakan bimbingan kelompok. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Khasanah (2014) yang menunjukkan bahwa hanya 38,5% guru BK/konselor di SMA Negeri se-Kota Yogyakarta yang melaksanakan layanan bimbingan kelompok. Banyak faktor yang menyebabkan guru BK/konselor tidak melaksanakan layanan bimbingan kelompok. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan waktu menjadi faktor utama tidak terlaksananya layanan bimbingan kelompok. Hal ini disebabkan tidak adanya alokasi waktu/jam untuk masuk kelas. Selain faktor waktu, fasilitas yang kurang juga menjadi faktor penghambat terlaksananya layanan bimbingan kelompok.

Meskipun tidak semua guru BK/konselor melaksanakan layanan bimbingan kelompok tetapi pelaksanaan layanan bimbingan kelompok oleh guru BK/konselor yang melaksanakannya dapat dikatakan telah mencapai kategori baik. Hal tersebut dibuktikan dari 38,5% guru yang melaksanakan layanan bimbingan kelompok di SMA Negeri se-Kota Yogyakarta, 91,36% penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok sudah terlaksana dalam kategori baik (Khasanah, 2014). Senada dengan hal tersebut, hasil penelitian Costa (2016) menunjukkan bahwa 82% aspek program bimbingan kelompok di SMA Negeri 6 Malang telah sepenuhnya terlaksana sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMA Negeri 6 Malang termasuk dalam kategori baik.

Dalam rangka peningkatan kualitas penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Madiun, maka diperlukan evaluasi mengenai penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok di sekolah tersebut. Pada dasarnya, evaluasi perlu dilakukan oleh konselor sebagai bentuk akuntabilitas. Evaluasi bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, salah satunya layanan bimbingan kelompok. Gibson & Mitchell (2010) menyatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses bagi penyempurnaan program dan peningkatan profesionalitas konselor. Berdasarkan gambaran yang diperoleh, diharapkan akan menemukan kesenjangan-kesenjangan yang terjadi antara standar penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok dengan kondisi faktual penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok di sekolah.

Secara umum kegiatan evaluasi layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya kesenjangan yang muncul antara standar penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok dengan kondisi faktual penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Madiun. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi

konselor untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok di waktu yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan *mix method* dengan jenis penelitian evaluasi model kesenjangan (*discrepancy model*). Evaluasi layanan bimbingan kelompok menggunakan standar dan kriteria dari *Guidelines for Performance based Professional School Counselor Evaluation*. Subjek penelitian empat orang konselor di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Madiun. Instrumen penelitian menggunakan angket penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok serta pedoman wawancara terhadap konselor dan siswa. Teknis analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan triangulasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Evaluasi pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menggunakan pendekatan evaluasi model kesenjangan (*discrepancy model*) yang mencakup: (1) kesepakatan tentang standar-standar tertentu, (2) menentukan ada/tidak ada kesenjangan yang muncul antara performansi dan sejumlah aspek program dan perangkat standar untuk performansi tersebut, dan (3) menggunakan informasi tentang kesenjangan dalam memutuskan untuk mengembangkan atau melanjutkan atau menghentikan program keseluruhan ataupun salah satu aspek dari program tersebut. Evaluasi model kesenjangan memiliki empat tahap utama, yaitu definisi, instalasi, proses, dan hasil. Tahap definisi difokuskan pada penentuan tujuan evaluasi dan prosesnya, menentukan sumber-sumber yang diperlukan, serta menentukan partisipan yang turut serta dalam pelaksanaan evaluasi.

Tahap instalasi difokuskan pada pengembangan instrumen evaluasi yang dijadikan sebagai standar pelaksanaan evaluasi. Evaluator menghasilkan perangkat/instrumen yang sesuai untuk mengidentifikasi sejumlah kesenjangan antara yang diharapkan dengan implementasi program yang faktual. Alat tes tersebut dikembangkan berdasarkan standar yang telah

ditetapkan dalam evaluasi bimbingan kelompok, dalam hal ini mengadaptasi dari *Guidelines for Performance based Professional School Counselor Evaluation* (Missouri Department of Elementary and Secondary Education, 2000). Terdapat dua instrumen yang digunakan dalam kegiatan evaluasi penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok. Instrumen pertama berupa angket penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Angket tersebut berisi 62 item pernyataan. Setiap item pernyataan memiliki alternatif jawaban berupa skor yang berskala 1-3. Setiap angka memiliki makna seperti pada Tabel 1.

Tabel 1 Makna Penyekoran

Skor	Makna
3	Terpenuhi
2	Terpenuhi sebagian
1	Tidak terpenuhi

Skor akhir pengisian angket, selanjutnya diakumulasikan dan dimasukkan ke dalam tiga jenis kriteria/kategori seperti pada Tabel 2.

Tabel 2 Kriteria Hasil Pengisian Angket Evaluasi Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Kelompok

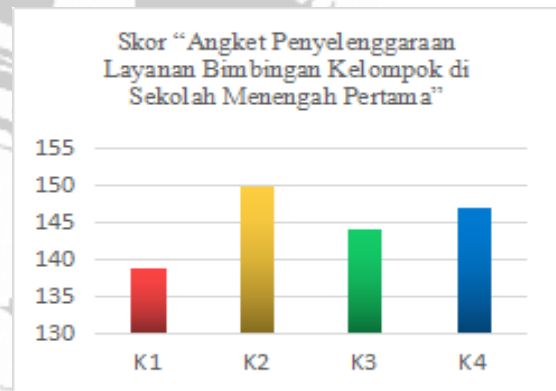
Rentang	Kriteria
Baik	146-186
Cukup	104-145
Kurang	62-103

Instrumen yang ke dua adalah pedoman wawancara. Pedoman wawancara terdiri atas dua jenis, yakni pedoman wawancara untuk guru BK/konselor dan pedoman wawancara untuk siswa. Pedoman wawancara disusun untuk memperkuat data hasil pengisian angket dan dianalisis secara kualitatif.

Tahap proses memfokuskan pada pengumpulan data tentang penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Madiun. Pada tahap proses, pengumpulan data dilakukan melalui angket penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok dan wawancara. Angket diberikan

kepada empat orang guru BK/konselor di sekolah tersebut. Selanjutnya, wawancara dilakukan terhadap guru BK/konselor dan siswa. Data yang diperoleh berdasarkan hasil pengisian angket dan wawancara, kemudian dilakukan triangulasi data dengan tujuan untuk memperoleh keabsahan data.

Pada tahap hasil, diperoleh beberapa data, baik data hasil pengisian angket maupun wawancara. Data hasil pengisian angket tercantum pada Gambar 1.



Gambar 1 Skor "Angket Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Kelompok di SMP"

Hasil pengisian angket oleh guru BK/konselor menunjukkan nilai konselor 1 (K1) sebesar 139, konselor 2 (K2) sebesar 150, konselor 3 (K3) sebesar 144, dan konselor 4 (K4) sebesar 147 sehingga rerata skor akhir keseluruhan konselor sebesar 145 yang termasuk pada kriteria/kategori cukup.

Setelah diperoleh hasil analisis data pengisian angket, selanjutnya dilakukan triangulasi data antara hasil angket dengan hasil wawancara terhadap guru BK/konselor dan siswa. Triangulasi data bertujuan untuk memperoleh keabsahan data. Berdasarkan hasil triangulasi data, diperoleh beberapa kesimpulan antara lain (1) Pada bagian perencanaan layanan bimbingan kelompok, konselor selalu melakukan evaluasi program sebelum merancang program selanjutnya serta merancang program berdasarkan hasil *need assessment* dan hasil evaluasi. Kekurangannya, konselor tidak mengembangkan instrumen *need assessment* setiap tahunnya sehingga setiap tahun instrumen yang digunakan sama; (2) Pada bagian implementasi layanan

bimbingan kelompok, konselor jarang menggunakan media disebabkan kurangnya fasilitas yang ada di sekolah (misalnya, LCD dan proyektor). Teknik yang sering digunakan ekspositori dan diskusi kelompok sehingga siswa kurang berminat untuk mengikuti layanan bimbingan kelompok; (3) Pada bagian evaluasi layanan bimbingan kelompok, konselor lebih menekankan pada evaluasi kesesuaian program layanan bimbingan kelompok dengan yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan hasil penelitian, keempat guru BK/konselor lebih sering mengimplementasikan teknik ekspositori dan diskusi kelompok pada saat memberikan layanan bimbingan kelompok. Teknik tersebut lazim dilakukan tetapi kurang menarik minat siswa. Penggunaan teknik bimbingan yang lebih variatif seharusnya dapat menarik perhatian siswa daripada metode ceramah saja (Izzaty, dkk., 2008). Guru BK/konselor mengakui bahwa kekurangan dalam variasi penyampaian materi disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan guru BK tentang variasi teknik penyampaian materi. Padahal terdapat banyak teknik dalam layanan bimbingan kelompok, seperti psikodrama, sosiodrama, karyawisata, *homeroom*, dan permainan simulasi.

Ketidaktercapaian layanan bimbingan kelompok, disebabkan oleh beberapa faktor. Guru Bk/konselor menyatakan, faktor utama yang menghambat pelaksanaan layanan bimbingan kelompok adalah keterbatasan waktu. Faktor selanjutnya adalah faktor dukungan sekolah. Kurangnya kerjasama antara guru BK/konselor dengan guru matapelajaran dan kepala sekolah dalam melaksanakan layanan BK, dapat menghambat pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Guru dan kepala sekolah beranggapan bahwa bimbingan dan konseling kurang memiliki peranan dalam peningkatan aspek akademik siswa. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan kebutuhan guru BK/konselor dalam memenuhi tugas konselor dalam jalur pendidikan formal di sekolah menengah. Hal ini diperkuat oleh Kartadinata, dkk. (2008) yang menyatakan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah menengah adalah setting yang paling subur,

karena pada jenjang ini konselor sebagai guru BK berperan maksimal dalam membantu siswa menumbuhkembangkan potensi. Konselor seyogyanya melakukan kerjasama dengan pihak sekolah agar setiap program bimbingan dan konseling dapat terlaksana dan dapat membantu siswa mencapai perkembangan optimal.

Faktor selanjutnya adalah kurangnya sarana dan prasarana yang diberikan oleh pihak sekolah. Buku panduan yang diterbitkan oleh ABKIN menyatakan bahwa penataan ruangan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah seharusnya ada ruangan khusus untuk pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Tempat ini ditujukan agar menjadi tempat nyaman dan aman sehingga tidak mengganggu kelas lain. Selain itu, keterbatasan anggaran dana dapat menghambat pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Menurut Aqib (2012) dana semua penunjang kegiatan layanan bimbingan dan konseling berasal dari Rencana Anggaran Belanja Sekolah (RABS), artinya bahwa semua anggaran untuk aktivitas yang tercantum pada program seharusnya dapat dipenuhi. Semua hal yang berkaitan dengan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan bimbingan dan konseling adalah tugas bersama kepala sekolah dan guru BK/konselor.

Faktor selanjutnya adalah faktor internal guru BK/konselor. Guru BK/konselor menyatakan bahwa lebih banyak disibukkan oleh kegiatan administrasi dan kurang memiliki minat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pengembangan kompetensi guru BK/konselor, seperti seminar/*workshop*. Kartadinata, dkk. (2008) menyatakan bahwa sebagai salah satu komponen *student support services*, seharusnya tugas guru BK tidak hanya mengurus soal tugas administratif namun lebih kepada memperhatikan aspek perkembangan potensi siswa.

Faktor selanjutnya adalah faktor yang berkaitan dengan persiapan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Hasil penelitian diketahui masih banyak guru BK/konselor yang merasa malas untuk menyusun administrasi yang terkait dengan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Hal ini

bertentangan dengan pendapat Salahudin (2010) tentang tugas jabatan konselor sebagai guru pembimbing yang seharusnya dapat merumuskan dan menyiapkan persiapan kegiatan bimbingan dan konseling, tidak terkecuali layanan bimbingan kelompok yang termasuk dalam layanan bimbingan dan konseling.

Guru BK/konselor hendaknya dapat menghindari faktor-faktor penghambat penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok. Langkah yang dapat dilakukan dengan mengupdate wawasan serta mengembangkan kompetensi melalui kegiatan-kegiatan pengembangan kompetensi, seperti seminar/workshop. Pengembangan kompetensi konselor, salah satunya bertujuan agar konselor dapat memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik yang lebih variatif, materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan siswa (remaja) masa kini, membuat berbagai macam media yang dapat digunakan dalam layanan bimbingan kelompok, serta menyusun berbagai macam instrumen dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (program BK, RPL, instrumen non tes, dll). Langkah selanjutnya yang dapat dilakukan oleh guru BK/konselor yaitu mengadakan kolaborasi dengan guru matapelajaran dan juga kepala sekolah. Guru BK/konselor dapat melakukan sosialisasi tentang peran bimbingan dan konseling dalam membantu siswa agar dapat berkembang secara optimal sehingga tumbuh kesadaran pada pihak sekolah tentang peran penting bimbingan dan konseling bagi perkembangan optimal peserta didik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil evaluasi, penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Madiun termasuk dalam kriteria/kategori cukup. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan waktu, kurangnya dukungan sekolah, kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya kompetensi guru BK/konselor, serta faktor yang berkaitan dengan persiapan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Oleh karena itu, diharapkan bagi guru

BK/konselor untuk terus mengupdate wawasan, mengembangkan kompetensi, serta mengadakan sosialisasi kepada pihak sekolah tentang peran penting bimbingan dan konseling dalam membantu perkembangan optimal peserta didik agar guru BK/konselor menjadi profesional serta mendapat dukungan dari pihak sekolah sehingga dapat memberikan layanan bimbingan kelompok dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. (2012). *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling Sekolah*. Bandung: Yrama Widya.
- Bennet, Margaret E. (1963). *Guidance and Counseling In Groups*. USA: Mc Graw-Hill Book Company, Inc
- Corey. 2012. *Theory & Practice of Group Counseling*. Canada: Cengage Learning.
- Costa, Augusto Da. (2016). Evaluasi Program Bimbingan Kelompok di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Malang: Model Kesenjangan. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(1): 40-47.
- Gibson, Robert L. & Mitchell. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Kartadinata, S., dkk. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Khasanah, Uswatun. (2014). *Evaluasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok di SMA Negeri se Kota Yogyakarta*. Skripsi tidak Diterbitkan. Yogyakarta: FIP UNY.
- Missouri Department of Elementary and Secondary Education. (2000). *Guidelines for Performances based Professional School Counselor Evaluation*. Jefferson City.
- Romlah, Tatiek. (2006). *Teori dan Praktek Bimbingan kelompok*. Malang: Fakultas

- Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Salahudin, Anas. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Suherman, Uman. (2007). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bekasi: Madani Production.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindso Persada.
- Winkel & Hastuti . (2007). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Media Abadi.

